

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN BONE

ASTINA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN BONE

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ASTINA
A11116036**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI


ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN BONE


disusun dan diajukan oleh:

ASTINA
A11116036

Makassar, 14 Desember 2020

Pembimbing I *acc by usia* Pembimbing II
skripsi
20/12/2020


Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si
NIP 19640106198803 2 001


Drs. Bakhtiar Mustari, SE., M.Si
NIP 19590303 198810 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si
NIP 19690413 199403 1 003

SKRIPSI


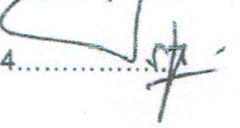
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN BONE

disusun dan diajukan oleh:

ASTINA
A11116036

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 22 Januari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Fatmawati, SE.,M.Si	Ketua	
2	Drs. Bakhtiar Mustari, SE.,M.Si.	Sekretaris	
3	Dr. Agussalim, SE.,M.Si.	Anggota	
4	Dr. Sultan Suhab, SE.,M.Si.	Anggota	

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sahusi Fattah, SE., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Astina**

Nomor Pokok : **A11116036**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS**

Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kabupaten Bone*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 25 Februari 2021

Yang menyatakan,



(Astina)

Nomor Pokok: A11116036

PRAKATA



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta atas izin-Nya pulalah peneliti mampu menyelesaikan pendidikan dan mendapat gelar sarjana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam terang benderang dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Alhamdulillah dengan Izin Allah peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone" disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua penulis, Muh.Tang dan Murni yang senantiasa menjadi tokoh inspirasi dan motivator utama penulis dan menjadi pihak yang tidak henti-hentinya memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan, nasihat, serta yang tak kalah penting yakni doanya sehingga penulis mampu

menyelesaikan studinya. Tidak ada hal di dunia ini yang mampu membalas semua apa yang telah beliau berikan, semoga kedepannya penulis mampu membanggakan dan membahagiakan mereka. Kepada Abd Majid, S.Sos.,M.Si. dan Syamriani, S.Pd, M.Pd atas segala bantuan, bimbingan, dukungan dalam bentuk moral dan moril serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian studi ini. Kepada kakak tersayang Akmal. ST yang sejak masuk kuliah sampai tahap menyelesaikan skripsi selalu membantu dan memberikan dorongan baik pikiran maupun materi serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi. kepada kedua saudaraku Asdar dan Aldi terimakasih atas segala cinta dan kasih kalian. Kepada seluruh keluarga besar yang tak sempat peneliti sebutkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan motivasi kepada peneliti.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuannya, yakni kepada:

1. Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, semoga tetap menjadi sahabat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
2. Bapak Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si. selaku ketua departemen dan Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE, M.Si selaku sekretaris departemen Ilmu Ekonomi & Bisnis Unhas beserta seluruh dosen. Terima kasih atas bantuan dan segala nasehat yang diberikan hingga penulis menyelesaikan studi.
3. Ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si selaku penasehat akademik penulis. ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si. selaku pembimbing II penulis. Terima kasih atas segala nasehat yang telah diberikan hingga penulis menyelesaikan studi. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi penulis.

4. Bapak Dr. Agussalim, SE.,M.Si. dan Bapak Dr. Sultan Suhab, SE., M.Si. selaku dosen penguji. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan serta kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak-Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang selama ini telah memberikan ilmunya terkhusus kepada peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan didikannya selama ini.
6. Para pegawai Departemen Ilmu Ekonomi terkhusus untuk Bapak Aspar yang selalu sabar menghadapi segala macam keluhan dan kecerewetan saya, dan untuk pegawai akademik Fakultas Ekonomi diantaranya: Pak Bur, pak sapar, dan seluruh staf lainnya yang telah membantu peneliti dalam kelancaran urusan akademik.
7. Buat kakak ipar tersayang Munirah Yusuf, S.pd yang selalu saya repotkan terimah kasih atas bantuanya selama ini.
8. Terimakasih terkhusus kepada teman seperjuangan yaitu Rahma, Syarmila dan Mutia atas segala belas kasih, suka duka dan dukungan selama tinggal bersama di perantauan. Kalian luar biasa.
9. Buat sahabat-sahabatku dari SMA yang ter-tampan dan ter-cantik tiada lain yaitu Hasmiana, A. Nurul Syafika, Emi Hikmaya, Hartati, Nirmalasari, Mirnawati, Noviana Febrianti, Yenni Yuliani, Ariskayani Asmad, Eviek Oktavia, Fitra Yanti, Akbar, Muh. Fadliarif, Aris, Iswandi, Aswan, Firman, Agung Purnomo, Risal, Elisnawati, A. Adnan Maulana terima kasih banyak kalian menyemangati saya.
10. Terimah Kasih saya sampaikan kepada sahaba-sahabatku KWUIT yaitu: Ummu Kalsum, Kasrina, Astina dan Irma yunita yang selalu ada untuk saya I love you kalian.

11. Terima kasih kepada teman yang selalu saya susahkan dalam proses penyelesaian penelitian ini yaitu kak Devita, Ade, Rahmi, Mulia, Fadlia, Fira, BimBim, Iqbal, kanda Mail, Tari, Ayu, Nisa, Fitriani, Fatia, Sulfitri, Ana, Diva, Nia, Putu, Ulfa, Kak Marwah, kak Syarif dan kak Suci berkat bantuan dari kalian Alhadulillah akhirnya penelitian ini bisa selesai.
12. Buat teman KKN 102 khususnya BANDENG SQUAD Pak Kordes Farid, Ida Ibu Bendahara dan Rahmi Ibu Sekretaris, Iis, Abu, Al, Fuad, Saldi, Yusran Jeje, Jaya, Widya, Fira, Raha, Risa, Tami, Winda, Ayu dan Dillah terima kasih telah menjadi keluarga baru buat saya mengisi masa-masa KKN saya yang menyenangkan. Terima kasih puang dan sekeluarga yang tidak sempat saya sebutkan.
13. Kepada teman-teman pengurus periode 2019/2020 yang telah memberikan pembelajaran, dukungan, dan pengalaman kepada saya.
14. Kawan – kawan SPHERE. Terima kasih untuk kebersamaan kalian dan terima kasih telah menjadi keluarga yang menyenangkan.
15. Terima kasih teman-teman dan seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi yang bernaung dalam “RUMAH MERAH” HIMAJIE (Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi).

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Amin.

Makassar, 25 Februari 2021



Astina

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN BONE

Astina
Fatmawati
Bakhtiar Mustari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai variabel dependen, kemudian pertumbuhan ekonomi, upah minimum Provinsi dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari di Kabupaten Bone tahun 2004-2019. Metode analisis yang Badan Pusat Statistik dan Dinas Ketenagakerjaan digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan aplikasi IBM SPSS ver. 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone, upah minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Rata - Rata Lama Sekolah.

ABSTRACT

Analysis Of Factors That Influence The Labor Force Participation Rate In Bone Regency

Astina
fatmawati
Bakhtiar Mustari

This study aims to analyze the factors that affect the level of labor force participation in Bone Regency. The observed variables in this study were the level of labor force participation as the dependent variable, then economic growth, provincial minimum wage and the mean years of school as independent variables. This study used secondary data retrieve from Badan Pusat Statistik and Dinas Ketenagakerjaan in Bone Regency 2004-2019. The analysis method used is multiple linear regression using the IBM SPSS ver 23. The results of this study indicate that economic growth has a positive and significant effect on the labor force participation rate in Bone Regency, the Provincial minimum wage has no effect on the labor force participation rate in Bone Regency, and the mean year's school has a negative and significant effect on the level of force participation work in Bone Regency.

Keywords: *Labor Force Participation Rate, Economic Growth, Provincial Minimum Wage and Mean Years School*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teoritis.....	9
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan	9
2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	12
2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja	15
2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.5 Upah Minimum	22
2.1.6 Pendidikan.....	24
2.2 Hubungan Antar Variabel	25
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	25
2.2.2 Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	27

2.2.3	Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	29
2.3	Landasan Empiris.....	30
2.4	Kerangka Konseptual Penelitian.....	31
2.4	Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN.....	33
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.4	Metode Analisis Data	33
3.5	Pengujian Hipotesis.....	35
3.5.1	Uji Statistik t.....	35
3.5.2	Uji Statistik F.....	35
3.5.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	36
3.6	Definisi Operasional Variabel	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1	Perkembangan Variabel Penelitian	38
4.1.1	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2004 – 2019	38
4.1.2	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bone Tahun 2004 – 2019.....	42
4.1.3	Perkembangan Upah Minimum Provinsi di Kabupaten Bone Tahun 2004 – 2019.....	44
4.1.4	Perkembangan Rata – Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bone Tahun 2004 – 2019.....	47
4.2	Hasil Estimasi Variabel – Variabel Penelitian	48
4.2.1	Hasil Estimasi.....	48
4.2.2	Uji t.....	50
4.2.3	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	51
4.2.4	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	52
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
4.3.1	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	53
4.3.2	Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	55

4.3.3 Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2010-2019.....	5
Tabel 4.1 Angkatan Kerja dan Penduduk Usia Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2004-2019.....	39
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	11
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	17
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian.....	32
Gambar 4.1 Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2004-2019.....	41
Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bone Tahun 2004-2019.....	43
Gambar 4.3 Perkembangan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2004-2019.....	46
Gambar 4.4 Perkembangan Rata – Rata Lama Sekolah di Kabupaten Bone Tahun 2004-2019.....	47
Gambar 4.5 Kerangka Hasil Penelitian.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Data Rekapitulasi Variabel	65
Lampiran 2 Hasil Estimasi Data	66
Lampiran 3 Data Pendukung	68
Lampiran 4 Biodata	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk merupakan salah satu modal dasar yang utama dalam pembangunan. Penduduk yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani yang memiliki kemampuan dan keterampilan akan sangat membantu dalam pembangunan. Penduduk mampu berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pembangunan. sebagai subjek pembangunan, maka penduduk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai tenaga kerja dan sebagai objek pembangunan, penduduk sebagai penikmat dari output (hasil-hasil) pembangunan. Namun, meningkatnya jumlah penduduk akan menimbulkan masalah kependudukan dan lapangan pekerjaan, dimana terdapat jumlah penduduk yang besar dengan lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga tidak mampu menampung secara keseluruhan angkatan kerja yang tersedia.

Gambaran penduduk yang aktif secara ekonomi dapat dijelaskan dengan indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu perbandingan jumlah penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam kategori usia kerja (15 tahun ke atas). Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun dan lebih (Badan Pusat Statistik). Sementara angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001).

Masalah ketenagakerjaan adalah salah satu masalah pokok yang harus dihadapi oleh pembangunan suatu daerah. Dalam perencanaan pembangunan ekonomi, tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting, tanpa tenaga kerja tidak mungkin proses pembangunan dapat terlaksana, tenaga kerja dalam hal ini adalah laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam golongan tenaga kerja.

Khususnya pada Kabupaten Bone yang kita ketahui bahwa memiliki jumlah penduduk terbanyak ketiga setelah Makassar dan Gowa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 di mana jumlah penduduk Kabupaten Bone mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan total jumlah penduduk pada tahun 2018 sebesar 754.894 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 360.971 jiwa dengan TPAK sebesar 77,67 persen dan perempuan 393.923 jiwa dengan TPAK sebesar 39,59 persen dan di tahun 2019 jumlah penduduk sebesar 758.589 jiwa terdiri dari laki-laki 363.030 jiwa dengan TPAK sebesar 80,26 persen dan perempuan 395.559 jiwa TPAK sebesar 42,06 persen apabila dibandingkan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut jenis kelamin, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan jauh di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan ini diakibatkan adanya tanggung jawab keluarga yang mengharuskan perempuan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan rumah tangga, yaitu mengurus rumah tangga (ILO, 2015).

Pertumbuhan penduduk terutama penduduk usia kerja menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan yang ada. Semakin banyak penduduk usia kerja mengakibatkan semakin besar sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan daerah dengan catatan mereka mampu terserap

dalam lapangan kerja yang ada. Namun, apabila pertumbuhan ini tidak diikuti dengan tingginya penyerapan tenaga kerja oleh sektor lapangan pekerjaan yang ada, maka akan menimbulkan masalah besar yang akhirnya berdampak negatif terhadap kegiatan pembangunan itu sendiri.

Tingginya pertumbuhan penduduk usia kerja menyebabkan potensi angkatan kerja ikut meningkat. Permasalahan yang muncul dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi adalah lapangan pekerjaan yang terbatas sehingga tidak mampu menampung secara keseluruhan angkatan kerja yang tersedia. Apabila pertumbuhan lapangan kerja tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja, maka akan terjadi pengangguran. Terciptanya pengangguran ini akan menimbulkan berbagai masalah-masalah baru, baik itu masalah individu, sosial maupun masalah dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Bone.

Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk usia kerja, maka secara otomatis jumlah angkatan kerja akan bertambah. Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja (Melly A, 2017).

Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Bone dari tahun ketahun mengalami fluktuasi namun cenderung menurun beberapa tahun terakhir hal tersebut disebabkan laju pertumbuhan penduduk usia kerja yang semakin meningkat tidak diikuti dengan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sehingga menyebabkan pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019 kontribusi terbesar terhadap penyerapan

tenaga kerja di Kabupaten Bone masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu mencapai 56,42 persen. Secara umum, sektor pertanian masih menjadi sektor penyokong utama dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bone. Namun dengan perencanaan dan pengembangan arah pembangunan yang disusun oleh pemerintah daerah dan investasi yang telah ditanamkan telah memberikan dampak kecenderungan pergeseran kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja serta perkembangan mekanisasi pertanian dengan berkembangnya teknologi pertanian maka akan mengurangi angka jumlah kesempatan kerja.

Lapangan pekerjaan sektor pertanian memang menyerap banyak tenaga kerja tetapi secara teoritis sektor pertanian tradisional hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu tertentu atau yang disebut teori subsistensi (bertani, panen dalam ukuran dari musim ke musim). Satu hal lagi bahwa ada kecenderungan sektor pertanian menjadi tidak menarik di generasi muda (angkatan kerja baru) pasalnya sektor ini tidak memiliki gensi dan terkesan kampung, jika tidak ada strategi ulung maka daya serap tenaga kerja di sektor ini akan menurun drastis.

Sedangkan jika kita melihat angkatan kerja baru yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Memiliki kecenderungan untuk mencari kerja sesuai aspirasi mereka biasanya ingin bekerja di kantor dan untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu beberapa lama. Tidak menutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan di kota, Provinsi atau daerah yang kegiatan industrinya telah berkembang. Selain itu banyaknya angkatan kerja yang menganggur disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga berdampak juga pada penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu masalah yang dihadapi Kabupaten Bone dan penting untuk dipecahkan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi hal yang menarik dan penting diteliti untuk mengetahui tersedianya lapangan kerja di suatu wilayah, serta sebagai salah satu indikator terpenting dalam melihat keterlibatan sumber daya manusia dengan pembangunan suatu negara baik secara regional ataupun nasional. Untuk dapat mengetahui perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone selama sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Bone Tahun 2010-2019

Tahun	Angkatan Kerja (Jiwa)	Penduduk Usia Kerja (Jiwa)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
2010	325.112	502.741	64.67
2011	327.771	511.945	64.02
2012	333.803	541.845	64.84
2013	322.922	510.108	63.30
2014	339.427	530.851	63.94
2015	347.928	535.763	64.94
2016	332.603	541.494	61.46
2017	317.278	547.225	57.98
2018	316.146	551.785	57.30
2019	332.903	556.317	59.84

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone dari tahun 2010-2019. Terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi pada tahun 2015 yakni sebesar 64,94 persen

dan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah di tahun 2018 yakni 57,30 persen. Jika dilihat dari data penduduk usia kerja setiap tahunnya mengalami peningkatan sementara angkatan kerja mengalami penurunan pada tahun 2017 dan 2018 hal tersebut berdampak pula pada penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk usia kerja yang semakin meningkat yang tidak diikuti dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja atau lapangan kerja sehingga menyebabkan jumlah pengangguran bertambah, yang kedua meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak didorong dengan produktivitas kerja yang tinggi, skill yang bagus dan kompetensi tenaga kerja serta peluang kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kemampuan si pekerja. Selain itu jumlah penduduk usia kerja yang seharusnya telah siap untuk bekerja namun sebagian besar penduduknya memilih untuk sekolah dan mengurus rumah tangga. Semakin besar penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga maka semakin kecil pula tingkat partisipasi angkatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang mengalami fluktuasi, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nindya E (2008) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dimaksudkan bahwa jumlah mereka yang terlibat dalam pasar tenaga kerja akan bertambah besar pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan.

Selain pertumbuhan ekonomi, upah minimum juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Sukirno (2003) upah merupakan

faktor yang dianggap penting karena upah merupakan penyebab sebagian dari tenaga kerja untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja. Jika tingkat upah tinggi masyarakat (angkatan kerja) akan semakin banyak masuk ke dalam pasar tenaga kerja yang akan meningkatkan pula tingkat partisipasi angkatan kerja.

Rata-rata lama pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Menurut Simanjuntak, (2001) Rata-rata lama pendidikan mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh seseorang maka nilai waktunya akan menjadi tambah mahal, orang yang menganggap waktunya mahal mereka cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja.

Oleh karena itu pada penelitian ini yang menjadi sorotan penulis adalah mengenai proses dari implikasi masalah kependudukan dan lapangan kerja yang berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kabupaten Bone**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone?
2. Apakah upah minimum Provinsi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone?

3. Apakah rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum Provinsi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Bone dalam menyusun strategi/kebijakan ketenagakerjaan di masa yang akan datang.
2. Sebagai sarana pembelajaran bagi penulis dalam memahami lebih lanjut mengenai tingkat partisipasi angkatan kerja, serta sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki.
3. Sebagai tambahan referensi untuk melengkapi referensi yang sudah ada agar nantinya dapat memberikan masukan bagi peneliti lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

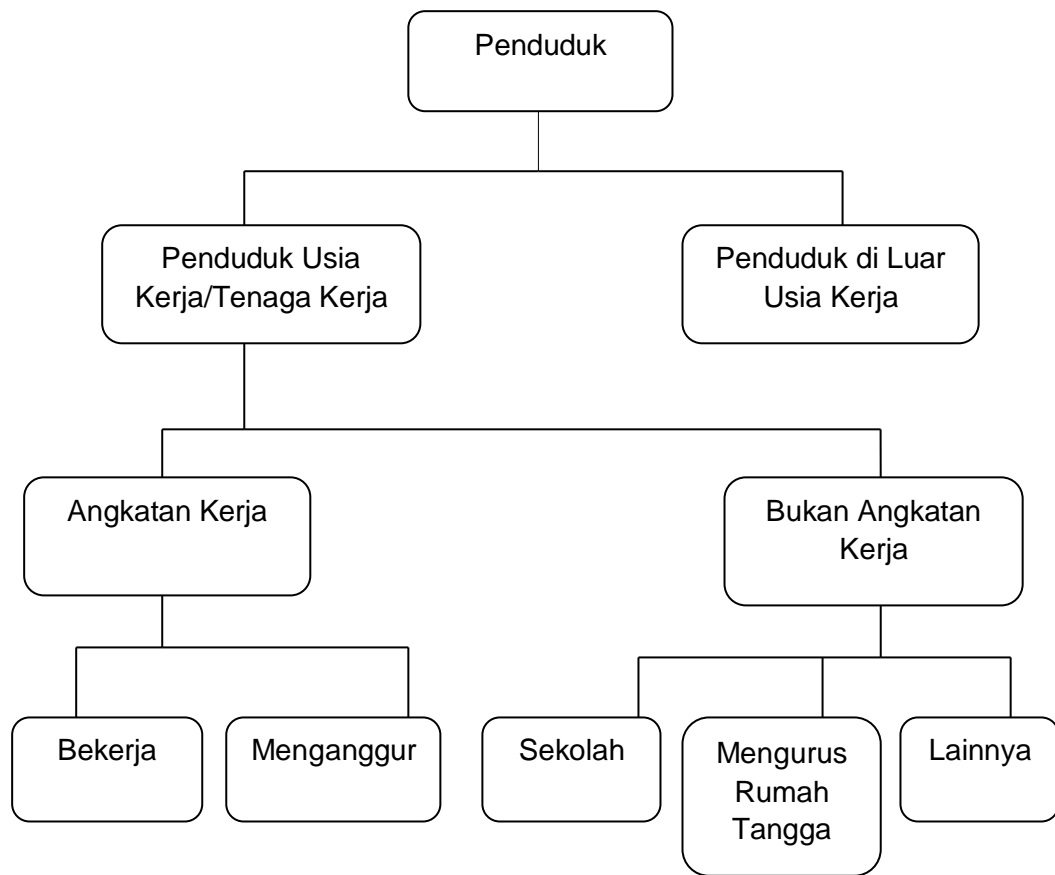
2.1.1 Teori Ketenagakerjaan

Di dalam konsep ketenagakerjaan, pokok permasalahan yang dibicarakan tidak terlepas dari Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya manusia atau *Human Resources* mengandung dua pengertian yaitu pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja.

Tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dan penduduk yang berumur dibawah 10 tahun digolongkan bukan tenaga kerja atau penduduk usia muda. Alasan pemilihan 10 tahun sebagai batas umur batas minimum didasarkan kenyataan bahwa dalam batas umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia terutama di pedesaan yang sudah bekerja atau

sedang mencari pekerjaan, alasan lain penggunaan batas umur yang dikenakan untuk tenaga kerja umur 10 tahun ke atas oleh Badan Pusat Statistik, batasan umur minimum ini merupakan upaya pemerintah untuk melindungi tenaga kerja dibawah umur 10 tahun, namun semenjak dilaksanakan Sakernas 2001, batas usia kerja yang semula 10 tahun dirubah oleh pemerintah menjadi 15 tahun – 64 tahun mengikuti definisi yang dianjurkan oleh International Labour Organization (ILO) yang menetapkan standar internasional bahwa penduduk usia kerja yaitu berusia 15-64 tahun. Selain batasan umur yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi tenaga kerja di bawah umur pemerintah juga melaksanakan berbagai program antara lain membuat program wajib belajar sembilan tahun (Ilham, 2011).

Menurut Mulyadi (2003) bahwa tenaga kerja secara keseluruhan adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15–64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Dumairy (2000) yang dimaksud tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja, baik yang sedang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan dengan batas usia minimum 15 tahun ke atas tanpa batas umur maksimum. Dari pengertian di atas dapatlah kita ketahui bahwa tenaga kerja yaitu meliputi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan serta yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga dan penerima pendapatan lain yang menerima pendapatan. Untuk dapat lebih jelas memahami pengertian tenaga kerja maka dapat dilihat pada bagan di bawah ini (Simajuntak, 2000):



Gambar 2.1 Bagan Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk merupakan jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah yaitu negara/daerah tertentu selama kurang lebih 6 bulan berturut-turut atau mereka yang bermaksud untuk tinggal menetap di wilayah tersebut walaupun lamanya tinggal masih kurang dari 6 bulan pada waktu pendataan. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan jumlah orang yang memiliki kemampuan fisik untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi jika ada permintaan/kebutuhan terhadap jasa mereka di mana ditentukan oleh umur atau yang biasa disebut usia kerja.

Menurut Fahmi (2007), tenaga kerja dipilih pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, yang termasuk angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita pekerja) serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan dan penderita cacat).

2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut Mulyadi (2003) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah situasi yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut. Adapun dalam Badan Pusat Statistik (2016) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Tingkat partisipasi angkatan kerja ialah suatu kelompok umur yang menjelaskan jumlah angkatan kerja sebagai bagian manusia yang termasuk golongan umur tersebut, yakni membandingkan tenaga kerja dengan angkatan kerja (Nainggolan, 2009). Secara singkat tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Mantra, 2000):

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sendiri merupakan suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei. Semakin besar jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan semakin kecil TPAK (Payaman J Simanjuntak, 2005).

Semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja akan menyebabkan semakin besar jumlah angkatan kerja. Begitu pula sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga akan menyebabkan semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja.

Dengan demikian angka tingkat partisipasi angkatan kerja banyak dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk yang masih sekolah maupun penduduk yang mengurus tangga. Kedua faktor tersebut dapat pula dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan sosial budaya. Oleh karena itu di negara-negara yang sudah maju tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung tinggi pada golongan umur dan tingkat pendidikan tertentu (Melly A, 2017).

Menurut Sonny Sumarsono (2009), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, yakni:

- a. Jumlah Penduduk yang masih bersekolah.

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja. Jumlah penduduk yang bersekolah dipengaruhi oleh tingkatan

penyediaan fasilitas pendidikan dan kondisi serta tingkat penghasilan keluarga.

b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil tingkat partisipasi angkatan kerja.

c. Tingkat penghasilan keluarga.

Keluarga berpenghasilan relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi tingkat partisipasi angkatan kerja relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilannya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi tingkat partisipasi angkatan kerja relatif meningkat.

d. Struktur Umur.

Penduduk yang berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dalam kelompok umur 25-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk mencari nafkah. Oleh sebab itu tingkat partisipasi angkatan kerja relatif besar. Selanjutnya penduduk di atas umur 55 tahun sudah mulai menurun kemampuan untuk bekerja, dan tingkat partisipasi angkatan kerja umumnya rendah.

e. Tingkat Upah.

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi, tingkat partisipasi angkatan kerja.

f. Tingkat Pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi tingkat pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja semakin besar pula.

g. Kegiatan perekonomian.

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Semakin bertambahnya kegiatan perekonomian semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja.

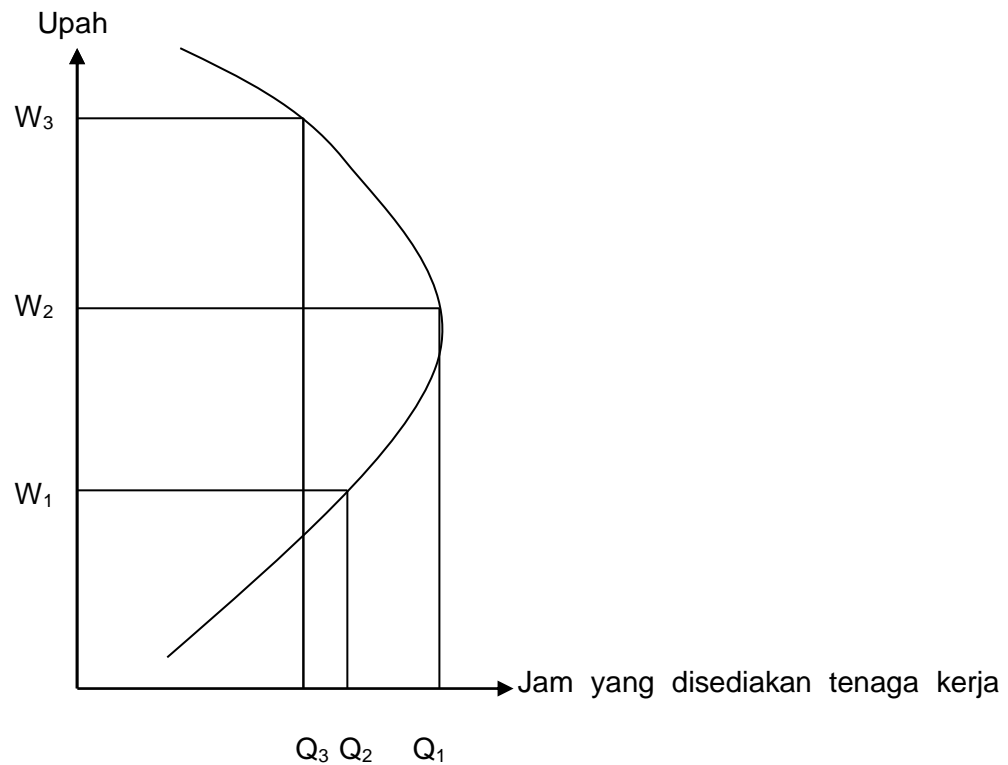
2.1.3 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pekerja untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada besarnya penduduk, persentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja dan jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja, di mana ketiga komponen tergantung pada tingkat upah (Simanjuntak, 2001).

Menurut Rahardja (2005) Penawaran tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh individu (konsumen) pada berbagai tingkat upah (nominal) dalam upaya memaksimalkan utilitas hidupnya. Penawaran tenaga kerja merujuk pada jumlah jam kerja yang masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang menghasilkan. Ketiga unsur kunci untuk penawaran tenaga kerja adalah jam kerja pekerja, partisipasi angkatan kerja, dan imigran (Samuelson, 2003).

Menurut Arida, dkk (2015) penawaran tenaga kerja ada dua macam yaitu penawaran jangka pendek dan penawaran jangka panjang. Penawaran jangka pendek adalah suatu perekonomian yang menawarkan kepada seluruh jumlah tenaga kerja yang mana hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu dapat dilihat dari penawaran tenaga kerja bagi pasar. Sedangkan penawaran jangka panjang merupakan konsep penyesuaian terhadap perubahan-perubahan kendala yang mana penyesuaian tersebut berupa perubahan jumlah penduduk maupun partisipasi tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja akan dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya santai (tidak produktif tetapi konsumtif) atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja cenderung mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut yang menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *Backward Bending Supply Curve* (Sumarsono, 2003). Berikut gambar kurva penawaran tenaga kerja.



Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W_2 ke W_3). Setelah mencapai upah tertentu (W_3), pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari Q_1 ke Q_3). Hal ini disebut *Backward Bending Supply Curve*.

Kurva tenaga kerja bergeser jika masyarakat mengubah jumlah jam kerja yang diinginkan pada tingkat upah tertentu. Yang menjadi penyebab pergeseran adalah sebagai berikut (Mankiw, 2003): a. Perubahan selera salah satu penyebab pergeseran kurva penawaran tenaga kerja adalah perubahan selera atau sikap terhadap pekerjaan. b. Perubahan kesempatan alternatif penawaran tenaga kerja dalam setiap pasar kerja bergantung pada kesempatan yang

tersedia pada pasar tenaga kerja lainnya. c. Migrasi perpindahan para pekerja dari suatu daerah ke daerah lain, merupakan suatu kenyataan dan sering menjadi sumber utama terjadinya pergeseran dalam penawaran tenaga kerja.

2.1.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2005). Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang yang dapat diukur berdasarkan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dari satu periode ke periode lainnya. Kemampuan tersebut disebabkan adanya faktor-faktor produksi yang akan selalu bertambah jumlah dan kualitasnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Jika pertumbuhan ekonomi yang mampu diciptakan oleh suatu negara lebih kecil dari pada pertumbuhan angkatan kerja hal ini akan mendorong terjadinya pengangguran. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan tidak terbatas maka perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi melalui retribusi pendapatan akan lebih mudah dicapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori

mengenai pertumbuhan output perkapita dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Boediono, 1999).

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dan keluaran total suatu perekonomian (Case, 2004). Yang dimaksud dengan *Gross National Product* adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Dalam menghitung produk nasional masih sering menghadapi hambatan. Karena adanya perubahan harga yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengatasi hal ini, dalam membandingkan nilai pendapatan nasional yang dihitung menurut

harga tetap (konstan). Sedangkan pendapatan nasional yang dinilai menurut harga berlaku pada tahun di mana produksi yang sedang dinilai dinamakan pendapatan nasional menurut harga berlaku.

Adapun teori pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Tokoh Mazhab Klasik yaitu Adam Smith (1723-1790), David Ricardo (1722-1823), Thomas Robert Malthus dan Jhon Stuart Mill. Teori mazhab klasik mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu negara dipengaruhi oleh empat faktor yaitu banyaknya jumlah penduduk di suatu negara, persediaan barang-barang, modal, luas tanah, sumber daya alam (SDA) yang dimiliki suatu negara, dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengalami peningkatan, namun akan mengalami fluktuasi sesuai tahapannya. Kemajuan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak hanya dipicu oleh akumulasi modal dan kekayaan alam yang dimiliki oleh negara tersebut melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya. Dengan adanya kualitas sumber daya manusia di suatu negara akan menumbuhkan inovasi-inovasi untuk mengelolah sumber daya alam yang ada.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Tokoh dari ekonomi Neo Klasik yaitu Robert Solow, Harrod Domar, dan J. Scumpeter. Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Adapun pertumbuhan penduduk dapat berdampak positif dan dapat negatif. Oleh karenanya, menurut Robert Solow

pertambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif. Menurut Harrod Domar modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Teori ini juga membahas tentang pendapatan nasional dan kesempatan kerja. J. Scumpeter berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh adanya proses inovasi-inovasi (penemuan-penemuan baru teknologi produksi) yang dilakukan oleh para pengusaha. Tanpa adanya inovasi tidak ada pertumbuhan ekonomi.

Dengan menggunakan teori Harrod-Domar, menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya dengan lebih mengutamakan perkembangan sektor-sektor ekonomi yang padat karya seperti sektor pertanian dan industri-industri berskala kecil (Todaro, 2000).

Apabila pertumbuhan ekonomi dilihat dari pertambahan output dalam bentuk GDP konstan, maka akan menghilangkan unsur inflasi didalamnya. Sementara itu di sisi lain inflasi ini sebenarnya dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan dapat menciptakan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan produk domestik regional bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. (Arsyad,1999).

Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa tolak ukur dari keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat PDRB daerah tersebut. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola

sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah (Mankiw, 2000).

Menurut Pantjar (2003), Secara umum PDRB dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. Berdasarkan harga berlaku maka PDRB dihitung atas harga berlaku pada tahun bersangkutan, sedangkan berdasarkan harga konstan PDRB dihitung atas dasar harga tetap, atau ditentukan harga tahun dasarnya. Harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga atau dihitung atas harga tetap.

2.1.5 Upah Minimum

Menurut Sadono Sukirno (2005) upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang melalui perjanjian kerja, imbalan jasa, dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Pengertian upah dalam teori ekonomi yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh para pengusaha kepada tenaga kerja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja adalah tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar kerja, maka semakin banyak orang yang tertarik masuk ke pasar tenaga kerja, namun sebaliknya apabila tingkat upah yang ditawarkan rendah maka orang yang termasuk usia angkatan kerja tidak tertarik untuk masuk ke pasar

tenaga kerja dan lebih memilih untuk tidak bekerja atau lebih memilih masuk ke golongan bukan angkatan kerja (Simanjuntak, 2001)

Menurut Edytus Adisu (2008) upah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan tidak akan dapat mensejahterakan para pekerja. Penetapan struktur dan skala upah yang tidak adil, tidak wajar dapat menimbulkan konflik hubungan industrial sehingga perlu dibuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan upah, seperti upah minimum.

Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah minimum ditetapkan berdasarkan persetujuan dewan pengupahan yang terdiri dari pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Tujuan dari ditetapkan upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah (Tjipto herijanto, 1990).

Menurut UU No.13 Tahun 2003 upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan dan peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No.8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah.

Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan *living wage* yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerjaan dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional (Kusnaini, 1998).

2.1.6 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan bukan hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja atau penghasilan (Simanjuntak, 2000).

Devitasari (2010) mengatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, karena peningkatan produktivitas tenaga kerja yang bertumpu pada pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja manusia dan untuk meningkatkan taraf hidup manusianya.

Menurut Todaro (2004) Lamanya pendidikan seseorang sangat ditentukan oleh kombinasi pengaruh beberapa variabel sebagai berikut : perbedaan upah atau pendapatan antara sektor modern dengan sektor tradisional, probabilitas keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan, biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa atau keluarganya, dan biaya tidak langsung dari pendidikan.

Variabel lain yang sangat mempengaruhi tingkat permintaan pendidikan adalah pengaruh tradisi budaya, gender, status sosial, pendidikan orang tua, dan besarnya anggota keluarga atau beban ketergantungan. Orang-orang karena kemiskinan tidak dapat melanjutkan pendidikan akan berada dalam golongan orang-orang putus sekolah atau tidak berpendidikan yang pada akhirnya sangat sulit mendapatkan bidang pekerjaan formal.

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 21 tahun ke atas diseluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti. Untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah, pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun atau pendidikan dasar hingga tingkat SLTP. Untuk memperoleh pekerjaan yang ditawarkan di sektor modern didasarkan kepada tingkat pendidikan seseorang dan tingkat penghasilan yang dimiliki selama hidup berkorelasi positif terhadap tingkat pendidikannya. Tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan (Todaro, 2000).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Menurut Kartomo (1981) pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi, diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk. Melalui pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perekonomian menjadi lebih luas

sehingga dapat memperkecil jumlah orang yang menganggur. Sebaliknya, tanpa adanya pembangunan ekonomi maka kegiatan perekonomian akan menjadi sempit. Hal ini akan berakibat pada makin kecilnya kesempatan kerja sehingga mempertinggi tingkat pengangguran di masyarakat.

Jadi dengan pembangunan ekonomi yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi diharapkan bahwa kegiatan perekonomian akan menjadi luas yang artinya menuntut lebih banyak lagi keterlibatan angkatan kerja untuk ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi tersebut sehingga menyebabkan tingkat partisipasi angkatan kerja ikut meningkat. Hal senada dikemukakan oleh Simajuntak (2000), yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di pihak lain program pembangunan membutuhkan harapan-harapan baru. Harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja.

Menurut Nindya E. (2008) dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dimaksudkan bahwa jumlah mereka yang terlibat dalam pasar tenaga kerja akan bertambah besar pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang signifikan.

Sejalan pada keterkaitan tingkat partisipasi angkatan kerja menurut Todaro (2006). Pertumbuhan penduduk disertai dengan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan

menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran domestiknya juga lebih besar.

2.2.2 Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Menurut Sukirno (2003) upah minimum merupakan faktor yang dianggap penting karena upah merupakan penyebab sebagian dari tenaga kerja untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja. Jika tingkat upah tinggi masyarakat (angkatan kerja) akan semakin banyak masuk ke dalam pasar tenaga kerja yang akan meningkatkan pula tingkat partisipasi angkatan kerja.

Upah sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, di mana jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja maka semakin banyak jumlah penduduk usia kerja yang memilih masuk ke pasar tenaga kerja, maka dengan otomatis akan meningkatkan jumlah angkatan kerja dan menurunkan jumlah bukan angkatan kerja, dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Dengan meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja yang diakibatkan oleh kenaikan upah yang ditawarkan maka akan meningkatkan pengangguran terbuka, hal ini terjadi ketika tingkat upah meningkat maka penduduk usia kerja semakin banyak yang masuk ke pasar tenaga kerja dan otomatis meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan, sehingga jumlah angkatan kerja meningkat melebihi jumlah permintaan akan tenaga kerja, sehingga meningkatkan pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam masyarakat, maka semakin banyak anggota keluarga yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja (Gianie, 2009).

Keseimbangan pasar tenaga kerja merupakan suatu posisi tertentu yang terbentuk oleh adanya interaksi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika upah diserahkan pada mekanisme pasar yaitu dilihat dari permintaan dan penawaran tenaga kerja, maka pada saat jumlah tenaga kerja yang ditawarkan jauh di atas permintaanya, hal ini mengakibatkan tingkat upah menjadi lebih rendah. Di mana tingkat upah tersebut tidak mencakupi untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Untuk melindungi hal tersebut, pemerintah kemudian menetapkan upah minimum, agar upah yang diterima minimal sama dengan kebutuhan hidup layak (KHL).

Upah yang layak akan menaikkan daya beli pekerja, sebab upah dapat menaikkan daya beli pekerja yang pada akhirnya akan menaikkan permintaan efektif terhadap pekerja. Usaha untuk meningkatkan pendapatan melalui peningkatan upah telah dilakukan pemerintah dengan menetapkan besarnya upah minimum Provinsi yang harus dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerjanya (Sholeh, 2005).

Teori menyatakan bahwa jika ketika upah minimum dalam masyarakat meningkat, maka tingkat partisipasi angkatan kerjapun meningkat. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja. Begitupun sebaliknya, ketika upah minimum mengalami penurunan, maka tingkat partisipasi angkatan kerjapun ikut menurun, disebabkan karena adanya harga waktu yang lebih mahal. Selain itu, kenaikan upah yang tinggi membuat potensi masyarakat untuk bekerja tinggi. Upah minimum sendiri merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral maupun sub sektoral.

2.2.3 Hubungan Rata-Rata Lama Sekolah dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Todaro & Smith (2013) pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar yang mana pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Variabel pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja melalui dua jalur yaitu: 1. Proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar dari pada kelompok umur muda atau kelompok usia sekolah. 2. Semakin tinggi pendidikan seseorang, nilai waktunya menjadi tambah mahal. Orang yang menganggap waktunya mahal mereka cenderung untuk menggantikan waktu senggangnya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat produktivitas seseorang tersebut. Seseorang yang memiliki pendidikan formal maupun informal yang tinggi akan memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas. Berdasarkan pernyataan diatas rata-rata lama pendidikan mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, semakin lama atau semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik individu tersebut dan semakin mempunyai wawasan akan pengetahuan yang luas (Simanjuntak , 2001).

2.3 Landasan Empiris

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Arizka Sofiyana Maharani (2017), dalam penelitiannya berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Kalimantan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum Provinsi dan investasi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di pulau Kalimantan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah model regresi *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Upah minimum Provinsi berhubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Sedangkan penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Sejalan pada keterkaitan investasi baik dalam negeri maupun luar negeri.

Annisa Luthfiana Pratiwi (2018) dalam penelitiannya berjudul “ Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kota, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jawa Timur Pada Tahun 2012-2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pendidikan, upah minimum kota dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur. Metode analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi data panel dengan model random efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan upah minimum kota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur tahun 2012-2015, akan tetapi

produk domestik regional bruto tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Timur tahun 2012-2015.

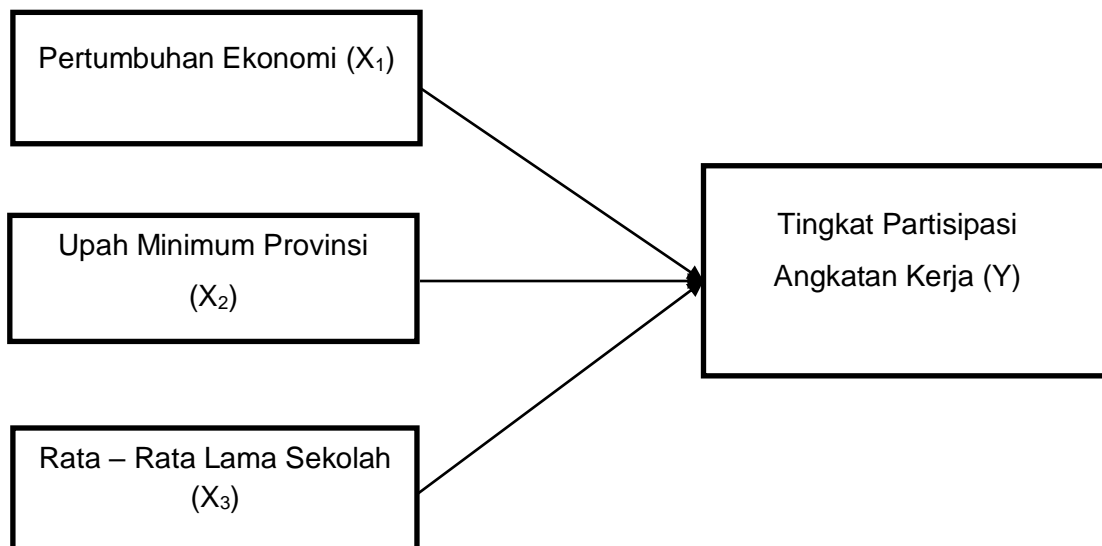
Siti Hardiyanti Hatta (2017) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kota Makassar". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh upah minimum dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita khususnya di Kota Makassar. Metode analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Makassar, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Kadek Borgan Bonerri dan Een Novritha Walewangko (2018) dalam penelitiannya berjudul "Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Kota Manado". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari pendidikan dan upah minimum terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Manado. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan analisis tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah minimum regional pengaruh yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja sementara untuk pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada di Kota Manado.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan menurun atau meningkatnya tingkat partisipasi angkatan kerja ketiga diantaranya yakni pertumbuhan ekonomi, upah minimum Provinsi

dan rata-rata lama sekolah ketiga variabel tersebutlah yang akan diujikan dalam penelitian ini. Untuk lebih singkatnya bisa dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.
2. Diduga upah minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten bone.
3. Diduga rata-rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Bone.